

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Motivasi

Motivasi (*motivation*) didefinisikan sebagai keinginan, kebutuhan, dan dorongan yang membuat perilaku seseorang untuk bergerak (Wahab, 2016:127). Hani Handoko mengatakan bahwa motivasi adalah didorongnya suatu kegiatan dari keinginan dan keadaan pribadi seseorang dengan tujuan untuk mencapai tujuan (Wahab, 2016:128).

Dalam buku Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi adalah timbulnya dorongan yang membuat seseorang bertindak diri secara sadar atau tidak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Atau bisa diartikan penyebab seseorang atau sekelompok orang untuk bergerak melakukan usaha-usaha dikarenakan keinginannya dalam mencapai tujuan yang diinginkannya atau memperoleh kepuasan dari perbuatannya yang dilakukannya (Kompri, 2016:1).

Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai aktifnya suatu daya penggerak. Apabila terjadi desakan kebutuhan yang dirasakan demi mencapai tujuan maka pada waktu tertentu motif bisa menjadi aktif. Ada beberapa istilah persamaan makna yang dimiliki motivasi dalam berbagai literatur, seperti *needs, drives, wants, interests, desires*. Motivasi adalah kebutuhan (*needs*) yang ditentukan oleh perilaku atau wujud perilaku mencapai tujuan (Kompri, 2016:3).

Berdasarkan pengertian diatas, kesimpulan yang dapat diambil adalah motivasi merupakan tindakan yang mendorong atau menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya.

Motivasi adalah reaksi dan perasaan yang muncul yang menandai perubahan energi dari diri seseorang demi mencapai tujuannya. Terdapat 3 unsur yang saling berhubungan, diantaranya adalah: (Kompri, 2016:3):

1. Perubahan energi akan memunculkan motivasi dari dalam pribadi seseorang

Perubahan dalam sistem neuropsilogis didalam tubuh manusia dapat menimbulkan perubahan di motivasi itu sendiri, contohnya motif lapar muncul karena adanya perubahan di dalam sistem perencanaan. Ada juga energi lainnya yang tidak disebutkan.

2. Perasaan *affective arousal* menimbulkan motivasi

Awalnya muncul karena ketegangan psikologis, kemudian dari suasana emosi. Motif kelakuan ditimbulkan dari suasana emosi. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, dapat kita lihat dari perbuatan. Teribatnya seseorang pada suatu diskusi, disebabkan ketertarikan dari masalah yang dibahas, jadi ia akan membuka suara dan berbicara dengan lancar.

3. Reaksi untuk mencapai tujuan menandakan adanya motivasi

Reaksi tersebut berguna untuk mengurangi ketegangan akibat perubahan energi dari dalam dirinya. Tiap-tiap respon merupakan langkah untuk tercapainya suatu tujuan. Contohnya, seseorang yang ingin mendapat hadiah, maka ia belajar dengan giat untuk memperoleh nilai yang lebih baik.

Berbicara tentang berbagai jenis motivasi, dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, motivasi yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang timbul dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik” (Wahab, 2016:129).

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi ini menurut Winkel berasal dari dalam diri seseorang tanpa pertolongan dari orang lain. Sedangkan Syaiful Djamarah menyebutkan pengertian dari motivasi ini adalah aktifnya suatu motif atau ransangan yang tidak perlu difungsikan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Pengertian motivasi ini dari Syaiful Djamarah adalah ransangan dari luar yang mengakibatkan para motif menjadi aktif.

Kebutuhan dan harapan mempengaruhi motivasi. Dibawah ini teori kebutuhan dan teori pengharapan (Supriyono, 2018:32).

a. Teori Kebutuhan

Teori hierarki kebutuhan Maslow merupakan teori dari motivasi yang sudah dikenal. Teori hierarki kebutuhan menyebutkan bahwa manusia termotivasi oleh hasratnya untuk memuaskan sekumpulan hierarki kebutuhan, yaitu kebutuhan makan atau minum, kebutuhan fisik dan psikologis, kebutuhan sosial, kebutuhan persahabatan, kebutuhan untuk mendapat penghargaan, kebutuhan untuk memaksimalkan potensi diri.

Menurut teori Maslow, setelah kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi, maka kebutuhan yang lebih tinggi menjadi penting untuk mengarahkan perilaku.

Meskipun diurutkan dari terpenuhinya kebutuhan yang lebih rendah terlebih dahulu, setelah itu kebutuhan yang lebih tinggi, itu bukan menjadi hal yang penting. Teori tersebut juga mengatakan bahwa kebutuhan tersebut tidak disebut motivator lagi jika kebutuhan telah terpenuhi.

Konsep ERG (*Existence, Relatedness, and Growth*) merupakan perbaikan dari hierarki kebutuhan tersebut. Teori ERG menyampaikan tiga bagian kebutuhan, yaitu eksistensi, pergaulan dan pertumbuhan. Konsep ini tidak sama dengan hierarki kebutuhan Maslow karena tidak diperlukannya penentuan derajat kebutuhan-kebutuhan yang tingkat lebih tinggi atau yang lebih rendah. Walaupun suatu kebutuhan telah terpenuhi, kebutuhan yang sama masih menjadi motivator yang dominan.

Teori ketiga dari motivasi yaitu teori kebutuhan berprestasi dari McClelland. Teori kebutuhan berprestasi menyebutkan bahwa yang perlu dipelajari adalah semua motif, kebutuhan berprestasi juga termasuk. Jika kebutuhan berprestasi penting bagi suatu bisnis yang berhasil maka manusia dengan posisi eksekutif yang tinggi juga mempunyai satu kekuasaan kuatnya suatu kebutuhan. Jadi, teori kebutuhan berprestasi tidak bisa menjelaskan motivasi bagi semua orang dan harus dipakai dalam teori lain yang dikombinasikan untuk pemahaman motivasi secara penuh.

Teori 2 faktor dari Herzberg memfokuskan pada pekerjaan atau tugas yang menghasilkan dua kelompok penghargaan, yaitu yang berhubungan dengan kepuasan kerja seperti motivator-motivator dan yang berkaitan dengan ketidakpuasan kerja seperti faktor-faktor kesehatan. Motivator berkaitan

dengan isi dari pekerjaan termasuk tanggung jawab, kesadaran, kemampuan dalam mengaktualisasikan diri, dan pekerjaan itu sendiri. Faktor kesehatan berkaitan dengan tempat lingkungan kerja dilakukan termasuk juga penghasilan atau gaji, kebijakan perusahaan, keadaan lingkungan kerja, keamanan kerja, dan hubungan sesama karyawan.

Teori ini memiliki opini bahwa motivator-motivator ada kaitannya dengan kepuasan kerja, tetapi tidak ada hubungannya dengan ketidakpuasan kerja. Tetapi berbeda dengan faktor-faktor kesehatan justru berhubungan dengan ketidakpuasan kerja dan tidak berkaitan dengan kepuasan kerja. Jadi, motivasi dari karyawan-karyawan timbul dari hal seperti kemajuan dan kesadaran di dalam perusahaan. Gaji yang bertambah tidak akan memotivasi, peningkatan gaji hanya berguna untuk menghilangkan ketidakpuasan kerja.

b. Teori pengharapan

Teori pengharapan adalah teori motivasi yang mengasumsikan bahwa tingkat motivasi untuk melakukan suatu pekerjaan bergantung pada keyakinan seseorang terhadap struktur penghargaan atau balas jasa (*reward*) untuk pekerjaan tersebut. Artinya, motivasi timbul pada saat seseorang mengharapkan suatu penghargaan dari pekerjaan yang telah diselesaikannya.

Teori itu dapat membedakan antara penghargaan intrinsik dan ekstrinsik. Penghargaan intrinsik dihasilkan secara internal untuk melaksanakan pekerjaan sendiri. Penghargaan tersebut termasuk kepuasan yang dirasakan ketika berhasilnya suatu proyek diselesaikan atau suatu perasaan ketika telah melaksanakan pekerjaan dengan baik. Penghargaan ekstrinsik contohnya

seperti pengenalan, keamanan kerja, bayaran, dan promosi yang mencerminkan pembayaran atas prestasi atau kinerja. Motivasi merupakan fungsi balas jasa intrinsik dan ekstrinsik.

Fungsi motivasi menurut Hamalik meliputi (Kompri, 2016:5):

1. Dorongan yang menimbulkan tindakan atau perbuatan. Apabila tidak ada motivasi maka tidak akan ada perbuatan yang dilakukan.
2. Motivasi berguna untuk mengarahkan demi tercapainya tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi adalah penggerak. Cepat lambatnya suatu pekerjaan dapat ditentukan dari besar kecilnya motivasi.

Dalam aktivitas belajar, peranan yang strategis dipengaruhi oleh motivasi. Jika tidak ada motivasi maka tidak ada yang belajar. Prinsip-prinsip motivasi belajar harus lebih menonjol dalam kegiatan belajar supaya peranan motivasi menjadi lebih optimal. Berikut ini beberapa prinsip motivasi dalam belajar, diantaranya adalah (Wahab, 2016:129):

- a. Motivasi adalah dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Motivasi disini menggerakkan seseorang untuk lebih giat belajar karena ada niat yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

- b. Motivasi intrinsik lebih diutamakan dibanding dengan motivasi ekstrinsik

Dampak yang ditimbulkan dari motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar membuat seseorang menjadi kurang percaya diri. Motivasi intrinsik lebih berpengaruh kuat karena muncul dari dalam diri pribadi seseorang yang membuat seseorang berkeinginan untuk melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya.

- c. Motivasi dengan memberi pujian lebih baik daripada motivasi dengan memberi hukuman (*punishment*)

Motivasi pujian diberikan apabila seseorang berhasil menyelesaikan pekerjaannya dan motivasi hukuman diberikan apabila seseorang gagal untuk menuntaskan pekerjaannya atau melakukan perbuatan yang salah.

- d. Motivasi memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan dalam belajar

Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan merupakan suatu kebutuhan yang harus dihadapi. Karena itulah belajar itu penting. Seseorang dengan giat belajar untuk memenuhi rasa penasarannya terhadap sesuatu yang baru atau pengetahuan baru.

- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Orang yang mempunyai motivasi belajar pasti selalu percaya dan optimis dapat menyelesaikan pekerjaannya. Dia yakin bahwa belajar tidak mungkin sia-sia.

- f. Motivasi melahirkan prestasi belajar

Dari berbagai jenis hasil penelitian, prestasi belajarlh yang dapat dipengaruhi oleh motivasi. Tinggi rendahnya motivasi dapat mempengaruhi baik buruknya prestasi belajar.

Jika membahas tentang motivasi atau lebih tepatnya motivasi perilaku (*motivated behavior*) maka ada 3 macam ciri khusus yang mempersoalkan perilaku sebagai sesuatu hal, yaitu: 1) Perilaku yang dimotivasi berkelanjutan, artinya ia tetap ada untuk jangka waktu yang cukup lama. 2) Perilaku yang mengarahkan motivasi untuk mencapai tujuan, 3) Perilaku tersebut timbul akibat adanya suatu kebutuhan (Kompri, 2016:6).

Tiap-tiap orang sebagian besar mengembangkan pola motivasi tertentu sebagai hasil dari tempat tinggal seseorang atau lingkungan budayanya. Pola ini mempengaruhi sikap cara orang-orang melihat pekerjaan dan menjalani kehidupan mereka. Ada 4 pola motivasi yang sangat penting yaitu (Kompri, 2016:7):

1. Prestasi: motivasi yang berguna untuk mengatasi tantangan, untuk maju ke depan, dan berkembang.
2. Kompetensi: motivasi yang berguna untuk mencapai hasil kerja yang berkualitas tinggi.
3. Kekuasaan: motivasi yang berfungsi untuk mempengaruhi keadaan dan orang-orang.
4. Afiliasi: motivasi dengan adanya relasi dengan orang-orang secara efektif.

Motivasi yang timbul dari dalam diri mahasiswa terdiri dari tiga hal, yaitu motivasi kualitas, motivasi karir dan motivasi ekonomi. Motivasi kualitas adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mengembangkan kualitas diri dan keahlian di bidang yang dijalankannya supaya tugas dapat dilaksanakan dengan baik. Motivasi karir adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk meningkatkan kapabilitas dan keterampilan dalam dirinya untuk mendapat jabatan atau kedudukan dan karir yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi ekonomi adalah suatu dorongan yang membuat seseorang untuk menambah kemampuan dirinya demi tercapainya gaji atau penghargaan finansial yang diinginkannya (Denziana & Febriani, 2017:58).

Pengembangan potensi diri dapat diperoleh dari motivasi kualitas yang tinggi, sehingga kualitas sumber daya manusia akan meningkat sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Sapitri & Yaya, 2015:49). Motivasi karir dapat diketahui dari berapa besarnya keinginan seseorang untuk mengembangkan karirnya seperti mendapat kedudukan yang lebih tinggi, bekerja sesuai dengan *skill* atau kemampuan yang dimiliki, diperlakukan secara khusus, menambah pengetahuan dan belajar tanggung jawab terhadap pekerjaan, berprestasi di dalam pekerjaan, mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam perusahaan. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan seseorang akan mempengaruhi kedudukan atau jabatan dan karir seseorang (Sapitri & Yaya, 2015:50). Karir dapat didefinisikan sebagai perkembangan kerja seseorang mulai dari awal bekerja sampai akhir hidupnya (Mandasari & Setiawati, 2018:4).

Motivasi ekonomi merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang dengan cara mengembangkan bakat yang dia miliki supaya dapat memperoleh gaji atau penghasilan yang diinginkan. Dengan meningkatnya kemampuan seseorang maka diharapkan bisa mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang memuaskan (Sapitri & Yaya, 2015:50). *Financial reward* adalah suatu bentuk hadiah yang diberikan ketika pekerjaan kita telah selesai dilakukan atau target yang telah dicapainya (Mandasari & Setiawati, 2018:5). Motivasi ekonomi dinilai dari besar kecilnya usaha untuk menambah kemampuan diri seseorang dalam meningkatkan *reward* yang diterima seperti gaji yang diberikan, upah lembur, bonus tahunan, dan tunjangan lainnya (Sapitri & Yaya, 2015:48).

2.1.2 Biaya Pendidikan

Biaya adalah sumber ekonomi yang sudah terjadi atau akan terjadi dalam bentuk satuan uang yang dikorbankan untuk maksud tertentu (Mulyadi, 2016:8). Pengertian biaya menurut *The Commite on Cost Concept and Standard of The American Accounting Association* adalah manfaat yang diperoleh dari pengorbanan yang dilakukan dengan suatu nilai tukar (Andayani & Bawono, 2018:4). Dari definisi biaya terdapat 4 unsur pokok, yaitu (Mulyadi, 2016:8):

1. Sumber ekonomi yang dikorbankan itu adalah biaya
2. Biaya dapat dianggap jika sudah terjadi atau kemungkinan akan terjadi
3. Biaya diukur dengan satuan uang
4. Pengorbanan ini dilakukan karena mempunyai maksud tertentu.

Hakikat pendidikan merupakan sebuah penyingkapan bahwa setiap peserta didik selalu berada dalam perjalanan, sebuah kesadaran mengenai selalu hadirnya kemungkinan penjelasan-penjelasan dan keterbukaan-keterbukaan baru. Itulah perjalanan pencerahan dalam dunia pendidikan. Itu artinya pendidikan merupakan sebuah proses belajar, pencarian, sekaligus pengembangan ilmu pengetahuan yang tiada titik finishnya (Zaprul Khan, 2016:290).

Education merupakan istilah pendidikan dalam bahasa Inggris dan *educare* merupakan bahasa Latinnya, yang artinya “pembimbingan berkelanjutan”. Apabila diartikan secara luas maka pengertian pendidikan berlanjut sepanjang hidup dari berbagai generasi secara turun temurun. Makna ini senapas dengan pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh Napoleon Hill yaitu *educio* (bahasa Latin). Istilah *educio* artinya supaya dapat mengembangkan diri, meningkatkan

kualitas dari dalam, dan bisa bermanfaat untuk kehidupan ini (Zaprul Khan, 2016:293).

Arti pendidikan dibagi dalam 2 perspektif berdasarkan pendapat dari Suparlan Suhartono yaitu arti yang luas dan arti yang sempit. Secara luas, pendidikan memiliki arti bahwa di sepanjang zaman kehidupan manusia, segala aktivitasnya dapat dijadikan suatu pelajaran. Pendidikan ini terjadi di semua jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, lalu menggerakkan seorang individu untuk menumbuhkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dalam kegiatan pembelajaran ini, orang tersebut mampu memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik dan bersikap dewasa. Jadi secara singkat, pendidikan adalah suatu tahap atau proses untuk menjadi dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal berperilaku. Ketiga hal ini merupakan kerangka pembudayaan kehidupan manusia dalam langkah kegiatan pendidikan berikutnya (Zaprul Khan, 2016:294).

Dalam arti luas, pendidikan pada dasarnya adalah kewajiban dari setiap manusia untuk bertindak secara matang dan dewasa dimanapun ia berada. Berarti pendidikan memang harus terjadi di semua jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan, mulai dari lingkungan individual, sosial keluarga, lingkungan masyarakat luas, dan berlangsung di sepanjang waktu. Jadi, kegiatan pendidikan berlangsung dengan memadati setiap jengkal ruang lingkup kehidupan (Zaprul Khan, 2016:294).

Pendidikan dalam arti luas dapat diidentifikasi karakteristiknya sebagai berikut (Zaprul Khan, 2016:294):

1. Pendidikan terjadi di sepanjang zaman (*life long education*). Artinya, pendidikan tidak pernah berhenti berproses dari generasi ke generasi.
2. Pendidikan terjadi pada setiap bidang kehidupan manusia, seperti di bidang ekonomi, sosial, politik, hukum, keamanan, perindustrian, dan sebagainya. Dari semuanya itu pasti ada yang mengandung pendidikan baik yang diciptakan secara sengaja atau secara alami.
3. Pendidikan bisa terjadi kapan pun dan dimana pun di setiap aktivitas yang dilakukan seseorang.
4. Pembudayaan manusia dalam memanusiawikan diri dan kehidupannya adalah objek utama dari pendidikan.

Dalam arti sempit, pendidikan adalah kegiatan pembelajaran yang sudah terjadwal dan dilaksanakan secara sistematis dan teratur pada tempat tertentu, misalnya sekolah. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan dan mengembangkan potensi dan penguasaan materi di bidang yang ditekuninya. Para sumber daya yang ahli dalam bidang ilmu dan teknologi diharapkan mampu menyelesaikan masalah kehidupan yang biasanya muncul di tengah kehidupan masyarakat (Zaprul Khan, 2016:297).

Ada beberapa karakteristik arti pendidikan secara sempit, yaitu (Zaprul Khan, 2016:299):

1. Pendidikan berlangsung dari masa kanak-kanak yang memasuki taman kanak-kanak dan sekolah dasar, masa remaja yang memasuki sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, hingga dewasa yang memasuki ke perguruan tinggi. Semuanya memiliki keterbatasan waktu masing-masing.

2. Pendidikan berlangsung di sebuah sekolah atau kampus menurut jenjang pendidikannya. Artinya pendidikan mempunyai ruang yang terbatas.
3. Pendidikan berlangsung di dalam kelas yang dibuat untuk kelangsungan proses pembelajaran sesuai dengan sistem administrasi dan manajemen tertentu. Artinya pendidikan mempunyai lingkungan yang khusus.
4. Isi pendidikan disusun dalam bentuk kurikulum secara teratur dan terprogram. Guru-guru di sekolah dan koodinator pemimpin di sekolah yang mempertanggungjawabkan kurikulum ini.
5. Tujuan pendidikan adalah untuk membangun kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dan mengembangkan potensi dirinya. Hal ini ditentukan oleh pihak luar (sekolah), pada saat mereka akan melamar kerja atau mengikuti kompetensi.

Biaya pendidikan adalah seluruh pengorbanan finansial yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk memperoleh pendidikan dari awal sampai berakhirnya pendidikan. Biaya-biaya tersebut seperti biaya registrasi dan sks tiap semester, biaya operasional pembangunan dan laboratorium, biaya pengembangan dan pembiayaan kegiatan ekstra kurikuler, biaya buku peralatan, biaya ujian semester, serta biaya-biaya lainnya yang digunakan untuk menunjang perkuliahan (Denziana & Febriani, 2017:59).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No: 48/2008 yang termasuk dalam biaya pendidikan meliputi biaya administrasi/registrasi, biaya pribadi pelajar, dan biaya untuk menyelenggarakan dan mengelola pendidikan (Denziana & Febriani, 2017:59).

Banyak masyarakat Indonesia menganggap bahwa biaya pendidikan disini sangat mahal sehingga timbul suatu masalah yang menghalang mereka untuk mengejar cita-citanya. Oleh karena itu, sebagian dari mereka memilih untuk bekerja terlebih dahulu daripada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Sapitri & Yaya, 2015:51).

Walaupun pendidikan cukup banyak mengeluarkan berbagai macam biaya yang terbilang mahal, tetapi pendidikan yang diperoleh akan memberikan manfaat yang besar bagi masa depan pelajar atau mahasiswa. Biaya yang dikeluarkan dihubungkan dengan kelayakan, kemudahan, dan kepatutan dalam mengakses perguruan tinggi tertentu (Aryani & Erawati, 2016:370).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa biaya pendidikan adalah biaya/pengeluaran yang harus yang dikorbankan untuk menempuh pendidikan dari awal sampai pendidikan tersebut berakhir demi memperoleh manfaat di masa mendatang dan diharapkan memiliki masa depan yang lebih baik.

2.1.3 Minat Mahasiswa

Minat (*interest*) artinya ketertarikan rasa ingin memiki yang tinggi terhadap sesuatu. Biasanya minat timbul dari dalam individu itu sendiri atau karena faktor lingkungannya. Minat juga bisa timbul karena ada perasaan tertantang. Pengaruh lingkungan ini sangat kuat dalam proses pembentukan minat seseorang (Kresna, 2010:25).

Minat adalah kecenderungan atau perasaan yang menarik perhatian seseorang terhadap sesuatu karena telah mengamati dan melihat keadaan

disekitarnya tanpa paksaan dari pihak lain dan murni dari diri sendiri (Andayani & Bawono, 2018:6).

Menurut Munandar, fase perkembangan secara psikologis minat memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan pola perkembangan seseorang. Di sisi lain, yang dapat mempengaruhi perkembangan minat adalah sikap dewasa dari seorang individu. Minat akan menjadi terfokus semakin kuat jika seseorang memiliki sikap yang dewasa baik secara fisik maupun psikologis. Awalnya minat hanya berfokus pada diri sendiri lalu kemudian berfokus pada orang lain, seperti objek-objek yang ada di lingkungannya (Susanto, 2013:64).

Minat itu motif yang dipelajari yang merupakan sebuah konsep, yang mengarahkan dan mendukung individu untuk aktif dalam aktivitas-aktivitas, maka indikator minat dapat mengidentifikasi dengan kegiatan atau objek yang dianalisis. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dengan analisis tersebut, seperti: 1) rasa ingin memiliki terhadap sesuatu, 2) menyenangkan suatu objek atau kegiatan, 3) menyenangkan sesuatu yang diperoleh dari jenis kegiatan tertentu, dan 4) kegiatan yang dilakukan dengan upaya agar keinginan dapat direalisasikan (Susanto, 2013:64).

Kebanyakan seorang siswa lebih memilih mempelajari mata pelajaran yang ia sukai karena ia lebih berminat terhadap pelajaran tersebut dibandingkan dengan yang lainnya. Keputusan untuk memilih mata pelajaran tersebut dipengaruhi karena adanya minat terhadap pelajaran itu dan kemudian menekuninya secara intensif. Disamping itu, minat juga bisa dipengaruhi dari pola dan kebiasaan dari kegiatan yang mereka jalankan dan orang-orang disekitarnya. Artinya, mereka

bisa saja menjadi berminat terhadap sesuatu padahal sebelumnya hal tersebut tidak mereka minati tetapi karena pengaruh dari teman atau keluarganya, maka mereka akhirnya menjadi berminat. Hal ini dikarenakan faktor dari manusia yang mempunyai kebiasaan meniru terhadap keadaan lingkungan sekitarnya yang kemudian menjadi kesenangan yang bersifat tetap yang disebut sebagai minat (Susanto, 2013:65).

Seseorang yang mempunyai minat lebih besar terhadap suatu pelajaran akan lebih berfokus dan memerhatikan pada saat pelajaran tersebut dimulai. Oleh karena itu, maka ia akan berusaha untuk belajar lebih giat dan tekun supaya bisa mencapai prestasi yang diharapkannya (Susanto, 2013:16). Minat sangat berperan penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya minat, seseorang tidak dapat memperoleh hasil yang baik karena tidak ada niat untuk belajar terhadap mata pelajaran yang ia kurang minati. Minat dapat membuat seseorang untuk mendapatkan kepuasan batin dari kegiatan belajar yang telah diikutinya (Susanto, 2013:66).

Dalam kegiatan belajar di sekolah, minat belajar merupakan faktor yang cukup penting. Minat itu seperti mempunyai kekuatan untuk membuat seseorang dapat memusatkan perhatian terhadap sesuatu yang ia minati. Dengan demikian, minat adalah suatu hal yang menggerakkan atau mendorong seseorang supaya orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap sesuatu hal atau kegiatan tertentu. Dengan adanya minat belajar tersebut, maka siswa dapat menjadi fokus terhadap mata pelajaran tersebut karena rasa ingin tahu yang kuat terhadap pelajaran tersebut (Susanto, 2013:66).

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat mahasiswa adalah kecenderungan dan kegairahan atau keinginan mahasiswa terhadap sesuatu yang mengakibatkan seseorang terlibat dalam aktivitas tertentu karena dirasakan bermakna bagi dirinya.

2.1.4 Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)

Profesi berhubungan dengan kata profesional. Profesi adalah suatu bidang keahlian, sedangkan profesional adalah kemampuan atau kecakapan yang memiliki nilai standar. Penguasaan akan hal tersebut merupakan tanggung jawab profesional yang diwujudkan dan kuatnya etika profesi. Untuk itu, dibutuhkan latihan yang relatif lama dan cukup intensif (Aqib & Amrullah, 2017:15).

Menurut undang-undang, pendidikan profesi disiapkan pada pendidikan khusus diatas D-4 atau S1. Pada kenyataannya, profesi pada jenjang S1 telah lama berlaku meskipun belum penuh. Pascasarjana (S2 dan S3) umumnya merupakan program pendidikan akademik. Namun, ada program studi tertentu yang muatan profesinya cukup kuat sehingga seseorang bisa saja mengikuti ujian profesi. Pendidikan akademik lebih menekankan teori dengan kajian penelitian (*research based*), sedangkan pendidikan profesi lebih menekankan aplikasi dengan kajian analisis dan pemecahan masalah (*problem based*). Di Amerika Serikat, keduanya dipisahkan melalui pemberian gelar yang berbeda. Dalam bidang kependidikan, lulusan program yang menekankan kajian teoretis-penelitian diberi gelar Ph.D, sedangkan yang membahas aplikasi-analisis-pemecahan masalah diberi gelar

Ed.D. Di Indonesia, walaupun sudah terdapat penekanan kajian, belum ada pemisahan, maka diberi gelar yang sama, yaitu Dr (Aqib & Amrullah, 2017:16).

Beberapa undang-undang menuntut pengembangan kemampuan profesional di bidang pendidikan. Para guru, dosen, dan tenaga kependidikan lainnya dituntut untuk mengembangkan diri agar memiliki sertifikat sebagai pendidik profesional. Bagi mereka yang telah menjadi guru dan dosen, dapat segera mengikuti ujian sertifikasi. Bagi yang belum berpengalaman atau tidak lulus dalam ujian tersebut, harus mengikuti pendidikan profesi kependidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pendidikan guru dan ditunjuk pemerintah (Aqib & Amrullah, 2017:16).

Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) yang diselenggarakan tidak luput dari ketentuan dalam Undang-undang Nomor 34 tahun 1954 mengenai pemberian gelar “Akuntan” (“*Accountant*”) sebagai landasan hukumnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Sesuai dengan ketentuan tersebut, gelar Akuntan dapat diberikan bagi orang yang memenuhi syarat di bawah ini:

- a. Mempunyai ijazah dari Universitas Negeri atau Badan Perguruan Tinggi lain yang dibentuk menurut Undang-undang atau yang diakui Pemerintah.
- b. Lulus dari suatu ujian yang ijazahnya dapat disamakan dengan ijazah yang diterbitkan oleh Universitas atau Perguruan Tinggi.

Sebelum PPAk dibentuk, mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi atau melalui jalur Ujian Nasional Akuntansi (UNA) Dasar dan Profesi untuk perguruan tinggi swasta dapat secara langsung memperoleh gelar Akuntan. Bagi lulusan dari perguruan tinggi negeri tidak langsung diberikan gelar tersebut tetapi harus

mengikuti UNA Profesi terlebih dahulu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Gelar Akuntan yang diberikan sebelum adanya PPAk pada perguruan di bawah ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Pemberian Gelar Akuntan Sebelum Berlakunya PPAk

No	Keterangan	Gelar Akuntan
1	Perguruan tinggi negeri tertentu	Otomatis langsung memperoleh gelar Akuntan
2	Perguruan tinggi swasta	Mengikuti UNA Dasar dan Profesi
3	Perguruan tinggi negeri baru	Mengikuti UNA Profesi

Akan tetapi setelah diberlakukannya peraturan tersebut, menimbulkan diskriminasi antara perguruan tinggi yang ijazahnya ada yang diberikan secara langsung dan ada yang tidak. Realitanya, banyak sekali perguruan tinggi yang tidak bisa langsung mendapat gelar Akuntan padahal sudah memiliki kualitas dan ilmu yang tinggi di tempatnya. Kemudian dibentuklah Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini selanjutnya dirinci dalam Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 mengenai Pendidikan Tinggi dan Kepmendikbud Nomor 36/U/1993 tentang Gelar Akademik dan Sebutan Profesi. Pendidikan akuntansi berubah secara mendasar dengan adanya peraturan-peraturan tersebut. Pertama, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 membagi pendidikan akuntan ke dalam kelompok pendidikan profesi dan memperoleh “sebutan” di belakang nama lulusannya. Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1954 memberikan gelar “Akuntan”. Kedua, calon peserta didik wajib lulus pendidikan dengan gelar “Sarjana Ekonomi” terlebih dahulu supaya bisa mengikuti pendidikan profesi baru (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Kurikulum untuk strata satu pada pendidikan akuntansi sebelum tahun 2002 adalah 160 sks. Sedangkan jumlah sks untuk strata satu menurut Keputusan Mendiknas Nomor 56 tahun 2000 adalah minimum 144 sks, maka para pakar akuntansi di Indonesia telah menyepakati selisih sks tersebut untuk diselenggarakan oleh asosiasi profesi akuntan, yang adalah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Format PPAk selanjutnya mulai dirumuskan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (DIKTI) dan IAI. IAI diserahkan wewenang oleh DIKTI untuk melaksanakan pendidikan profesi. Dalam menghasilkan akuntan yang berkualitas, seluruh perguruan tinggi perlu membuat standar yang sama. Dengan demikian, diharapkan dapat melahirkan akuntan baik dari perguruan tinggi negeri maupun swasta yang diinginkan oleh pengguna jasa akuntan. Selanjutnya Menteri Pendidikan Nasional menetapkan Keputusan Menteri Nomor 179/U/2001 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi. Sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan Nasional PPAk adalah pendidikan tinggi tambahan setelah program sarjana Ilmu Ekonomi di bidang akuntansi. Penyelenggaraan PPAk di perguruan tinggi ada syarat, tata cara dan kurikulumnya yang telah diatur oleh IAI. Di perguruan tinggi, PPAk diselenggarakan setelah mendapatkan izin dari DIKTI yang diberikan atas dasar rekomendasi dari Panitia Ahli Pertimbangan Persamaan Ijazah Akuntan (PAPPIA) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

IAI kemudian menelusuri inisiatif pemerintah yang menyerahkan pengaturan pendidikan profesi kepada IAI ini dengan melaksanakan perjanjian kerjasama Nomor 565/D/T2002 dan 2460/MOU/III/02 antara DIKTI dan IAI

tentang pengelolaan sistem dan penyelenggaraan pendidikan profesi akuntansi. Perjanjian ini berguna untuk memperluas pengelolaan sistem dan penyelenggaraan PPAk. Wewenang dan tanggung jawab atas pembinaan akademik PPAk yang diselenggarakan serta PPAk yang dibuka dan ditutup atas rekomendasi PAPPIA dimiliki oleh Departemen Pendidikan Nasional. Wewenang dan tanggung jawab atas pengajuan usul pembukaan dan penutupan, evaluasi penyelenggaraan yang diselenggarakan, kurikulum yang disusun dan ditetapkan, format sertifikat yang ditetapkan, dan petunjuk teknis penyelenggaraan PPAk yang telah disusun yang terdiri dari persyaratan, tata cara, dan kurikulum PPAk ini dimiliki oleh IAI. Dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Berregister Negara pada tanggal 3 Februari 2014, perkembangan profesi akuntan di Indonesia sudah mencapai milestone baru. PMK ini merupakan peraturan pelaksanaan Undang-Undang 34 Tahun 1954 tentang pemberian gelar “Akuntan” (“*Accountant*”). Syarat agar terdaftar dalam Register Negara Akuntan, seseorang wajib lulus pendidikan profesi akuntansi atau lulus ujian sertifikasi akuntan profesional, memiliki pengalaman di bidang akuntansi, dan , menjadi anggota IAI (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Pertimbangan penetapan PMK tersebut untuk memberi kepentingan publik sebuah perlindungan, pembinaan terhadap profesi akuntan, perkembangan profesi akuntan di Indonesia yang didukung dalam menghadapi tantangan profesi dalam perekonomian global, dan kesiapan menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN tahun 2015. PMK ini berfungsi untuk menciptakan terealisasinya akuntan yang

profesional yang memiliki daya saing di tingkat global. Pendidikan profesi akuntansi yang mencakup perkuliahan dan ujian sertifikasi akuntan profesional ini ditetapkan oleh PMK. Asosiasi Profesi Akuntan menyelenggarakan PPAk, atau Perguruan tinggi bekerja sama dengan Asosiasi Profesi Akuntan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Adapun syarat sebelum mengikuti pendidikan profesi akuntansi, yaitu: seseorang harus berpendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) dari perguruan tinggi Indonesia atau luar negeri yang telah disetarakan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 yang berisi tentang Pendidikan Tinggi dan MOU antara DIKTI dengan IAI Nomor 10/KB/E/XI/2013 dan 013/MOU/IAI/XI/2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntan, maka penyelenggaraan Program Pendidikan Profesi Akuntansi diatur sebagai berikut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016):

a. Pembukaan Program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)

Pembukaan program ini terdiri dari:

1. Pembukaan program PPAk dengan mengajukan usulan
2. Rekomendasi dari IAI yang diberikan
3. Izin oleh DIKTI yang diberikan.

Izin dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi merupakan suatu kewajiban bagi perguruan tinggi yang ingin menyelenggarakan PPAk. Usulan penyelenggaraan ini harus diajukan oleh perguruan tinggi tersebut kepada

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan ditembuskan ke Ikatan Akuntan Indonesia. Perguruan tinggi harus menyerahkan segala persyaratan mengenai penyelenggaraan program ini kepada DIKTI dan IAI sesuai dengan ketentuan. Selanjutnya IAI akan menindaklanjuti surat pengajuan tersebut sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh IAI.

b. Evaluasi Program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)

Ada 2 proses dalam mengevaluasi program ini, yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi oleh Badan Akreditasi Nasional, perguruan tinggi atau Lembaga Akreditasi Mandiri
2. Evaluasi oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Evaluasi oleh Badan Akreditasi Nasional, perguruan tinggi atau Lembaga Akreditasi Mandiri berguna untuk memenuhi UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 55 tentang Akreditasi. Jika masa berlaku PPAk telah habis dari akreditasi BAN dan akreditasinya tidak diperpanjang, maka penyelenggaraan program ini secara langsung dianggap tidak sah dan DIKTI, IAI, maupun PPAJP (kementerian keuangan) tidak mengakuinya. Evaluasi oleh IAI berdasarkan MOU IAI dengan DIKTI Nomor 10/KB/E/XI/2013 dan 013/MOU/IAI/XI/2013. Kualitas Pendidikan Profesi Akuntansi ditingkatkan dengan melakukan evaluasi ini. Perguruan tinggi yang menyelenggarakan PPAk ini akan dievaluasi secara periodik oleh IAI.

Tahap-tahap IAI melakukan evaluasi periodik yaitu:

1. Melakukan pengecekan dan kunjungan yang tidak terstruktur selama PPAk diselenggarakan.

2. Setelah dilakukan pengecekan dan kunjungan, maka selanjutnya adalah memberikan rekomendasi terkait hal tersebut.

Apabila rekomendasi yang diberikan tidak dilaksanakan, maka IAI dapat merekomendasi kepada PAPPIA supaya program PPAk ditempat tersebut ditutup, lalu PAPPIA akan merekomendasi kepada DIKTI agar izin penyelenggaraan PPAk tersebut dicabut.

Berikut adalah kriteria utama yang ditetapkan oleh IAI yang harus dipenuhi perguruan tinggi yang akan menyelenggarakan program ini (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016):

1. Perguruan tinggi tersebut harus berakreditasi A di program studi akuntansi.
2. Dosen yang akan mengajar PPAk untuk subyek akuntansi harus memiliki *Chartered Accountant Indonesia* (Pelaporan korporat, Etika Profesi, Akuntansi Manajemen Lanjutan, Manajemen Perpajakan, dan sistem informasi dan pengendalian internal).
3. Minimal 40% dosen pengajar adalah praktisi.

Untuk mengikuti PPAk, calon peserta yang bukan sarjana akuntansi wajib mengikuti matrikulasi yang diselenggarakan oleh penyelenggara PPAk yang mencakup *common body of knowledge* dalam bidang akuntansi, yang meliputi: akuntansi keuangan, akuntansi manajemen dan biaya, auditing, sistem informasi, perpajakan, hukum bisnis, manajemen keuangan, dan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Berdasarkan kompetensi utama Akuntan Profesional (*Chartered Accountant/CA*) menyusun kurikulum PPAk yaitu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016):

1. Mempunyai kemampuan dan kompetensi untuk mengelola sistem pelaporan yang menghasilkan laporan keuangan dan laporan lainnya yang bernilai tinggi sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola, etika profesional dan integritas.
2. Mempunyai kemampuan dan kompetensi untuk mengambil keputusan bisnis dengan mempertimbangkan dinamika lingkungan bisnis global.

Kurikulum inti perkuliahan PPAk disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Kurikulum PPAk 2014

No	Subjek Ujian/Mata Ajar	SKS
Semester I		
1	Etika Profesi dan Tata Kelola Korporat (<i>Ethics and Corporate Governance</i>)	3
2	Akuntansi Manajemen Lanjutan (<i>Advanced Management Accounting</i>)	3
3	Manajemen Perpajakan (<i>Taxation Management</i>)	3
4	Sistem Informasi dan Pengendalian Intern (<i>Information system and Internal Control</i>)	3
Semester II		
5	Pelaporan Korporat (<i>Corporate Reporting</i>)	4
6	Manajemen Keuangan Lanjutan (<i>Advanced Financial Management</i>)	3
7	Manajemen Strategik dan Kepemimpinan (<i>Strategic Management and Leadership</i>)	3
Jumlah		22

Penyelenggaraan PPAk meliputi paling sedikit 22 (dua puluh dua) sks dan paling banyak 40 (empat puluh) sks yang ditempuh selama 2 sampai 6 semester. Penyelenggara PPAk dapat menambah mata kuliah di luar kurikulum inti PPAk dan bisa mencapai maksimal 40 (empat puluh) sks. Penambahan ini

dapat dilakukan selama tidak melebihi dari batas waktu penyelenggaraan PPAk, yaitu paling lama 6 semester.

2.1.5 Akuntansi

Beberapa definisi akuntansi diantaranya dijelaskan oleh *A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT)*, *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)*, dan *Accounting Principle Board (APB)* (Zamzami & Nusa, 2016:2):

a. Menurut *A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT)*:

Akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengkomunikasikan *economic information* untuk memungkinkan dibuatnya *judgement* dan keputusan berdasarkan informasi oleh pengguna (*user*) informasi tersebut.

b. Menurut *Accounting Principle Board (APB) Statement No. 4*:

Akuntansi adalah aktivitas jasa yang berfungsi untuk menyediakan informasi kualitatif yang bersifat keuangan dengan tujuan untuk pengambilan keputusan ekonomi.

c. Menurut *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)*:

Akuntansi adalah sebuah seni untuk mencatat, menggolongkan, dan meringkas dengan cara yang signifikan dan dinilai dalam satuan uang atas transaksi dan peristiwa yang setidaknya berkarakter keuangan dan menafsirkan hasilnya.

d. Menurut Warren dkk, pengertian akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Akuntansi adalah proses untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi. Informasi ekonomi yang diperoleh dapat berfungsi sebagai penilaian dan pengambilan keputusan bagi pihak di dalam maupun di luar perusahaan yang memerlukan informasi tersebut (Sugiono, Soenarno, & Kusumawati, 2009:5).

Akuntansi berguna untuk (Sugiono et al., 2009:5):

- a. Perencanaan (*planning*): dengan adanya informasi ekonomi yang benar manajemen perusahaan dapat menyusun rencana yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Pengendalian (*controlling*): dengan adanya informasi ekonomi yang tepat, maka manajemen perusahaan dapat mengendalikan dan menilai proses perkembangan perusahaan.
- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*): laporan keuangan merupakan data kuantitatif. Tetapi disini laporan juga dapat dijadikan sebagai data kualitatif yang digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban manajemen.

Akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang bersifat teknologi. Ketika pengetahuan tersebut dipraktikkan dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan pelaporan tertentu, maka terbentuklah apa yang disebut struktur akuntansi, yang menggambarkan luas lingkup akuntansi sebagai seperangkat

pengetahuan serta yang mengaitkannya dengan praktik dan profesi akuntansi (Pura, 2013:6).

Perangkat pengetahuan akuntansi terus berkembang mengikuti kemajuan ekonomi serta teknologi dan informasi, sehingga materi-materi yang dipelajari dalam bidang studi akuntansi mencakup hal-hal berikut ini (Pura, 2013:7):

a. Akuntansi Keuangan

Bidang akuntansi keuangan membahas standar, prinsip, metode/cara, dan prosedur/tahap-tahap akuntansi supaya dapat menghasilkan laporan keuangan yang diperlukan oleh pihak di luar perusahaan.

b. Akuntansi Biaya

Bidang akuntansi biaya berfokus pada masalah penetapan dan pengendalian biaya, terutama yang berhubungan dengan biaya produksi dan khususnya dalam perusahaan manufaktur (perusahaan industri).

c. Akuntansi Manajemen

Bidang akuntansi manajemen lebih berfokus pada pemanfaatan data akuntansi untuk pengambilan keputusan dan pengendalian operasi perusahaan secara keseluruhan.

d. Auditing

Bidang ini membahas prinsip, prosedur, dan teknik pengauditan dalam rangka menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

e. Sistem Akuntansi

Bidang ini membahas perancangan, pencatatan, dan olahan data agar laporan keuangan dapat dibuat dan disusun secara tepat dan akurat tanpa membutuhkan waktu yang lama.

f. Akuntansi Pajak

Bidang ini membahas transaksi penting perusahaan yang berhubungan peraturan perpajakan serta pengaruhnya terhadap laporan keuangan, seperti berapa besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, dan lain-lain.

g. Manajemen Biaya

Manajemen biaya membahas pengukuran aktivitas dan objek-objek strategik untuk mengambil keputusan strategik demi tercapainya keunggulan kompetitif. Objek-objek strategik yang dibahas dalam bidang ini di antaranya adalah kualitas dan rantai nilai.

h. Sistem Pengendalian Manajemen

Bidang ini berfokus pada perancangan sistem dan proses untuk memotivasi para manajer divisi supaya dapat memaksimalkan kepentingan divisinya agar dapat saling menjaga satu dengan yang lainnya dan memiliki kekompakan diantara sesama karyawan di perusahaan.

i. Akuntansi Pemerintah dan Akuntansi Lembaga Non Profit

Akuntansi pemerintahan dan akuntansi lembaga non profit bertugas untuk mencatat dan melaporkan transaksi yang berasal dari unit pemerintah serta yang berasal dari lembaga non profit lainnya.

j. Akuntansi Sosial

Bidang ini membahas masalah penggunaan dana-dana kesejahteraan sosial yang digunakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

k. Teori Akuntansi

Bidang ini membahas konsep dan penalaran yang menjelaskan mengapa prinsip atau standar akuntansi tertentu dipilih serta membahas berbagai aspek perikayasaan akuntansi untuk menghasilkan kerangka konseptual.

Para akuntan berperan sebagai tulang punggung profesi akuntansi. Di Indonesia, Akuntan adalah gelar atau sebutan yang secara profesional diberikan kepada seorang sarjana strata satu (S1) yang telah menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis atau Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) jurusan akuntansi di suatu universitas atau perguruan tinggi dan telah lulus Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Akuntan dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) akuntan manajemen, (2) akuntan publik, (3) akuntan sektor publik, (4) akuntan pendidik (Supriyono, 2018:5).

Akuntan manajemen adalah para akuntan yang bekerja penuh waktu dalam suatu organisasi yang bertujuan laba, misalnya pada perusahaan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), koperasi, dan lain-lain. Akuntan manajemen di perusahaan tersebut dapat berfungsi sebagai direktur utama (*Chief Executive Officer* (CEO)), direktur keuangan (*Chief Financial Officer* (CFO)), manajer dan staf para departemen akuntansi (*controller*), departemen anggaran, departemen audit internal, perpajakan, analisis keuangan, dan sebagainya. Akuntan manajemen yang

bekerja pada suatu entitas bertanggung jawab untuk mendesain dan memelihara sistem informasi akuntansi, perencanaan keuangan dan pengendalian, serta menyediakan laporan, baik untuk pengguna internal maupun eksternal (Supriyono, 2018:5).

Akuntan publik adalah para akuntan yang berprofesi sebagai auditor dan konsultan para kantor akuntan publik atau jasa akuntansi. Di Indonesia, peraturan untuk menjadi akuntan publik adalah ia wajib memiliki izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia, para akuntan publik harus menjadi anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai asosiasi profesi yang diakui oleh Pemerintah. Untuk menjadi akuntan publik, seseorang harus lulus ujian sertifikasi akuntan publik (USAP) guna memperoleh sebutan *Certified Public Accountant-Indonesia* (CPA-Indonesia) yang sebelum 2007 disebut Bersertifikat Akuntan Publik (BAP). Salah satu peran akuntan publik adalah melakukan pemeriksaan (*auditing*) terhadap informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan *auditing* harus independen meskipun akuntan publik tersebut diberikan *fee* atau honor oleh kliennya (Supriyono, 2018:5).

Akuntan sektor publik adalah para akuntan yang bekerja pada sektor publik atau organisasi tidak bertujuan laba, misalnya yayasan, lembaga swadaya masyarakat, lembaga sosial, dan organisasi pemerintah. Akuntan yang bekerja pada organisasi pemerintah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai akuntan manajemen pemerintah dan sebagai auditor pemerintah (Supriyono, 2018:6).

Akuntan manajemen pemerintah adalah akuntan yang bekerja di lembaga pemerintah, misalnya pada pemerintah daerah, kementerian, lembaga nonkementerian. Auditor pemerintah adalah para akuntan yang bekerja pada lembaga-lembaga pemerintah sebagai auditor, misalnya di kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Badan Pengawas Keuangan (BPK), auditor pajak, dan auditor bea cukai. Akuntan pendidik adalah akuntan yang bekerja sebagai pendidik (dosen) dalam bidang akuntansi dengan tugas utama dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang akuntansi (Supriyono, 2018:6).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Denziana & Febriani, 2017) dengan judul “Pengaruh Motivasi, Persepsi Biaya Pendidikan, dan Lama Pendidikan Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, persepsi biaya pendidikan, dan lama pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk).

Penelitian terdahulu yang berjudul “Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)” dilakukan oleh (Sapitri & Yaya, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi untuk kualitas, motivasi untuk memperoleh pengetahuan, biaya pendidikan, dan panjang dari studi memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Di sisi lain, variabel motivasi karir, motivasi ekonomi, motivasi sosial, motivasi judul, dan motivasi untuk mengambil ujian USAP tidak memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bernama (Surifah, Mustiati, Syaifullah, & Bowo, 2016) dengan judul “Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berminat mengikuti PPAk karena termotivasi mendapatkan pengetahuan tambahan, bangga memperoleh gelar Akuntan, biaya terjangkau, jangka waktu pendidikan singkat, dan lebih mudah lulus ujian sertifikasi akuntan publik. Mahasiswa yang paling berminat mengikuti PPAk adalah mahasiswa akuntansi terakreditasi B, sebaliknya yang paling kurang berminat adalah yang terakreditasi C.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mandasari & Setiawati, 2018) dengan judul “Pengaruh Motivasi Kualitas, Motivasi Karir, dan Motivasi Ekonomi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)”. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi kualitas berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti PPAk. Motivasi karir dan motivasi ekonomi tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti PPAk.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Motivasi, Biaya Pendidikan, Lama Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi, dan Pengetahuan Mahasiswa Tentang UU Nomor 5 Tahun 2011 Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti

Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)” dilakukan oleh (Andayani & Bawono, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi kualitas, motivasi karir, biaya pendidikan, dan pengetahuan mahasiswa tentang UU Nomor 5 tahun 2011 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk. Namun, variabel motivasi ekonomi, lama pendidikan, dan pengetahuan akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk.

Penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Motivasi Pada Minat Mahasiswa Non Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi” yang diteliti oleh (Dyastari & Yadnyana, 2016). Hasilnya motivasi berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa non akuntansi untuk mengikuti PPAk.

Penelitian terdahulu dari (Tarmizi & Restuti, 2015) tentang “Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi” dan hasil yang diperoleh adalah motivasi memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk.

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Aryani & Erawati, 2016) tentang “Pengaruh Motivasi Kualitas, Karir, Ekonomi, dan Biaya Pendidikan Pada Minat Mahasiswa Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi” dan hasilnya adalah motivasi kualitas, motivasi karir, dan motivasi ekonomi berpengaruh positif pada minat mahasiswa mengikuti PPAk dan biaya pendidikan berpengaruh negatif pada minat mahasiswa mengikuti PPAk.

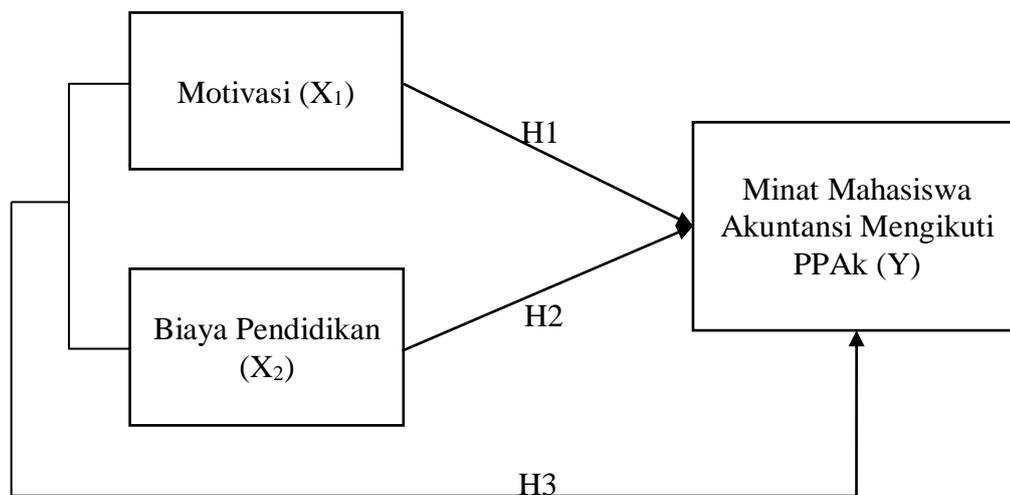
Penelitian selanjutnya dari (Azhar, Fuad, & Saraswati, 2015) dengan topik “Motivation of Non Registered Auditor to Take Profession of Accountant

Education”. Hasilnya adalah motivasi kualitas dan karir secara positif mempengaruhi minat auditor yang tidak terdaftar untuk mengambil PPAk, sementara itu motivasi ekonomi, motivasi mencari ilmu, motivasi gelar, dan motivasi mengambil USAP tidak mempengaruhi minat auditor yang tidak terdaftar dalam mengambil PPAk.

Penelitian dalam jurnal internasional yang berjudul “*How Does Student Interest Effect Participation in Pursuing Education for the Accounting Profession (PPAk)?*” dilakukan oleh peneliti bernama (Hartutik, Hendra, & Masitoh, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi karir memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk sedangkan motivasi kualitas, motivasi ekonomi, motivasi sosial, dan motivasi gelar tidak memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah model konseptual mengenai hubungan antara teori dengan faktor yang telah ditetapkan sebagai suatu masalah (Sugiyono, 2014:60). Dalam peneltian ini, kerangka pemikirannya adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang belum diketahui benar atau salah dan harus diuji kebenarannya (Siregar, 2017:28). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁: Motivasi berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi.
- H₂: Biaya pendidikan berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi.
- H₃: Motivasi dan biaya pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi.